

**EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SEJARAH  
PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) DI KOTA PEKANBARU**

Zulfa Hendri<sup>1</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>, Umasih<sup>3</sup>  
Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Jakarta  
[Zulfahendri.pres@gmail.com](mailto:Zulfahendri.pres@gmail.com)

**Abstrak** - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran sejarah pada sekolah (Madrasah Aliyah Negeri) MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (mixed methodology). Mixed method menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Teknik analisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data ini meliputi data reduction, data display, and conclusion drawing/ verification. Hasil penelitian ini adalah (1) Evaluasi kualitas pembelajaran diantaranya Kinerja Guru dalam Kelas sudah baik dengan hasil skor maksimum di atas 80,00%, Fasilitas Pembelajaran cukup diatas 60.00%, Iklim kelas cukup diatas 60.00%, Sikap Belajar cukup baik diatas 70.00%, dan (5) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siswa cukup baik diatas 70.00%. Selanjutnya evaluasi output pembelajaran Secara kecakapan akademik, yang diambil dari hasil tes formatif dan sumatif di kedua madrasah juga tergolong baik. Rata-rata nilai rapor mapel Sejarah di MAN 1 adalah 84,34, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru sebesar 82,08. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pembelajaran sejarah pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Pekanbaru dengan menggunakan model pembelajaran EKOP sangat efektif untuk digunakan evaluasi pembelajarn di sekolah.

**Kata kunci** : Evaluasi Program Pembelajaran, Pendidikan Sejarah, Model EKOP

**EVALUATION OF HISTORICAL LEARNING PROGRAMS  
IN MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) IN PEKANBARU**

Zulfa Hendri<sup>1</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>, Umasih<sup>3</sup>  
[Zulfahendri.pres@gmail.com](mailto:Zulfahendri.pres@gmail.com)

**Abstract** - The purpose of this research was to determine how the implementation of the teaching of history in schools (Madrasah Aliyah Negeri) MAN 1 and 4 of Pekanbaru. The research method used in this study is amixed methodology. Mixed methods produce more comprehensive facts in researching research problems, because this researcher has the freedom to use all data collection tools according to the type of data needed. The analysis technique uses a qualitative data analysis approach carried out interactively and continues continuously until completion. Activities in this data analysis include data reduction, data

display, and conclusion drawing / verification. The results of this study using the EKOP model on (1) Evaluation of the quality of learning among Teachers in the Classroom Performance is already good with maximum score results above 80.00%, Learning Facilities are quite above 60.00%, Class climate is enough above 60.00%, Learning Attitudes are quite good above 70.00%, and (5) Student learning motivation in student learning is quite good above 70.00%. Furthermore, the evaluation of learning outputs in terms of academic skills, which are taken from the results of formative and summative tests in both madrasas are also quite good. The average score raport of the Mapel History in MAN 1 was 84.34, while in MAN 4 Pekanbaru City it was 82.08. Thus it can be concluded that the evaluation of history learning programs in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) in Pekanbaru City by using the EKOP learning model is very effective for evaluation of learning in schools.

**Keywords:** Evaluation of Learning Programs, Historical Education, EKOP Model

## PENDAHULUAN

Keberagaman Indonesia ditunjukkan oleh diferensiasi sosial dalam bentuk perbedaan agama, budaya, etnis, sosial, dan sebagainya. Menurut Badan Pusat Statistik (2010) Indonesia memiliki 1340 Suku Bangsa dengan 719 bahasa sebagai alat komunikasi terdistribusi ke 2.342 pulau dari 13.466 pulau yang dimiliki Indonesia. Berjumlah penduduk sebesar 237.641.326 juta jiwa, menjadikan negara ini merupakan negara dengan penduduk terbanyak ke-4 di dunia. Dengan sebaran penduduk yang terkonsentrasi di enam pulau besar, yakni Sumatera (21,3 persen), Jawa (57,5 persen), Kalimantan (5,8 persen), Sulawesi (7,3 persen), Maluku (1,1 persen) dan Papua (1,5 persen). Keberagaman itu bertambah lengkap dengan ragam agama/kepercayaan anak bangsa, yang terdiri dari enam agama resmi serta ratusan kepercayaan lainnya. Lombard, Denys (2008) dalam tinjauannya menyebutkan; sungguh tak ada satu pun tempat di dunia ini, kecuali mungkin Asia Tengah, seperti halnya Nusantara, menjadi tempat kehadiran hampir semua kebudayaan besar dunia, berdampingan atau lebur menjadi satu.

Pengetahuan kesejarahan menjadi penting untuk mengikat kebhinekaan Indonesia. Secara historis, pada masa Orde Lama, pembelajaran sejarah terintegrasi dalam Pendidikan Pancawardhana, yang merupakan penjabaran dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) sebagaimana pidato Presiden Soekarno pada 17 Agustus 1959 yang berisikan tentang Manifesto Politik Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia (Manipol USDEK). Implementasi Manipol Usdek tersebut dijabarkan dalam Intruksi Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 1960. Dimana pembelajaran sejarah harus proklamasicentris dan

bereskatologi masyarakat sosialis Indonesia (Umasih, 2012).

Pada masa Orde Baru, filsafat Humanisme yang menjiwai kurikulum 1984 (Kurikulum 1975 yang disempurnakan), mengharapakan peran sejarah sebagai pendorong patriotisme dan nasionalisme sehingga memunculkan mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), kendati akhirnya dalam Kurikulum 1994, mata pelajaran PSPB ditiadakan, karena dianggap indoktrinasi yang dilakukan oleh Orde Baru. Pada Kurikulum 1994 inilah terjadi lompatan bersejarah dalam kurikulum pendidikan kita, dari yang *teacher centered* ke *student centered*.

Pendidikan Sejarah pada kurikulum 1984 dan 1994 mendapat alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran perminggu, untuk kelas 1, 2, dan 3 SMA. Pasca reformasi, dalam Kurikulum 2006 atau yang biasa disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran sejarah tidak mendapat tempat yang baik, di mana mata pelajaran sejarah hanya dialokasikan sebanyak 1 (satu) jam pelajaran untuk kelas X, dan 1 (satu) Jam Pelajaran untuk kelas XI dan XII untuk jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) serta 3 (tiga) jam pelajaran untuk jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Baru pada kurikulum 2013, mata pelajaran sejarah mendapat tempat istimewa yang diharapkan mampu membentuk karakter kepribadian Indonesia bagi peserta didik. Mata Pelajaran Sejarah dibagi kedalam dua mata pelajaran (Mapel) yaitu Mapel Sejarah Indonesia dan Mapel Sejarah. Mapel Sejarah Indonesia merupakan pelajaran wajib di Kelompok Wajib (A) dengan alokasi waktu 2 (dua) jam pelajaran setiap tingkatan kelas, yang berarti mata pelajaran tersebut wajib diambil oleh seluruh jenis sekolah menengah atas, baik yang ada di lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama

Republik Indonesia. Serta mata pelajaran sejarah untuk peminatan ilmu sosial dengan alokasi waktu 3 (tiga) jam pelajaran untuk kelas XI dan 4 (empat) jam pelajaran untuk kelas XII, dan menjadi pelajaran lintas minat bagi kelompok peminatan lainnya.

Pendidikan Sejarah pada jenjang pendidikan menengah pertama pula terintegrasi dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi setiap siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki rekam sejarah yang panjang. Karena keistimewaan ruang pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 inilah menjadi tantangan yang harus dibuktikan, apakah siswa dan guru sejarah SMA mampu mempertanggungjawabkan pelajaran sejarah yang telah diberikan alokasi waktu lebih untuk memberikan pembentukan karakter kepribadian Indonesia sesuai tujuan Mata pelajaran sejarah itu sendiri. Untuk itu, maka evaluasi pembelajaran sejarah harus dilakukan untuk melihat capaian-capaian atas impementasi pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran sejarah. Proses evaluasi dilakukan dengan penilaian terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hasil pembelajaran mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah, dan nasionalisme. Dengan demikian evaluasi tidak hanya mencakup aspek kognitif, akan tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa (Firmansyah, 2019).

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi pijakan peneliti untuk melakukan sebuah penelitian evaluasi dengan perspektif yang holistik sebagai bahan masukan agar terwujudnya tujuan pembelajaran sejarah. Adapun model evaluasi pembelajaran yang dipilih peneliti dalam penelitian evaluasi adalah penelitian evaluasi Model EKOP yang dikembangkan oleh Sugeng Eko Putro Widoyoko. Model evaluasi yang merupakan kombinasi antara model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari

Stufflebeam dan *Kirkpatrick evaluation model* dengan pengurangan dan perluasan pada beberapa aspek evaluasi (Widoyoko, 2008).

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September Tahun 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian campuran (*mixed methodology*). Mixed method menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti ini memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Desain penelitian merupakan suatu rencana yang menunjukkan bila evaluasi dilakukan, dari mana informasi atau data akan dikumpulkan, berapa lama, dan apa targetannya. Variasi metode dalam mendapatkan sumber data disesuaikan dengan jenis dan karakteristik data yang dibutuhkan. Desain ini dibuat untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan sesuai dengan targetan yang hendak dicapai dalam proses evaluasi pendekatan model EKOP dan metode kualitatif, yakni kualitas dan output pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik, teknik wawancara, domukentasi dan instrument menggunakan angket skala likert.

## HASIL

### 1. Hasil Penelitian Evaluasi Aspek Kualitas Pembelajaran

#### 1.1 Kinerja Guru dalam Kelas

Kinerja guru mapel Sejarah di MAN 1 maupun MAN 2 Kota Pekanbaru secara umum sering mengaitkan materi pelajaran Sejarah dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari atau dengan permasalahan yang

relavan, sering menggunakan minimal satu sumber Sejarah (Buku paket, majalah atau jurnal) sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah, sering mennyiapkan ringkasan materi ajar, sering berusaha untuk mengetahui karakter dan variasi gaya belajar siswa, sering menciptakan hubungan positif antara siswa dengan guru - siswa dengan siswa, sering menggunakan media ajar, dan sering secara *fairness* membahas penugasan dengan siswa.

Berikut respon guru dan siswa MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru terkait komponen kinerja guru dalam kelas.

### 1.2 Penguasaan Materi Pembelajaran Sejarah

Kemampuan Guru sebagai fasilitator pembelajaran sejarah, ditentukan oleh kesiapan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Hal tersebut ditentukan oleh kompetensi guru berdasarkan latar belakang pendidikan, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan konsekuen, serta terus diupgrade melalui kegiatan pelatihan ataupun Kelompok Kerja Guru (KKG).

Kompetensi guru mata pelajaran Mapel Sejarah (Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan) di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru, telah memenuhi syarat implementasi kurikulum 2013. Berdasarkan dokumentasi dan observasi di lapangan, dari 7 (Tujuh) guru yang mengampu mapel Sejarah, 4 (Empat) orang berpendidikan strata 1 Jurusan Pendidikan Sejarah, 1 (Satu) orang berpendidikan strata 2, dan 2 (dua)

orang berpendidikan strata 1 Jurusan Pendidikan Sosiologi. Kesemua guru tersebut telah mengikuti Pelatihan Kurikulum 2013 berbentuk *In House Training* dan *On House Training*, baik didalam maupun diluar madrasah. 2 (Dua) orang telah mengikuti Ujian Kompetensi Guru (UKG).

Untuk perencanaan pembelajaran, kesemua guru mapel sejarah, kami dapati terencana dengan baik, dibuktikan dengan terdokumentasinya Buku Kerja Guru, baik di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru. Namun dalam pelaksanaannya, banyak guru yang tidak konsekuen mengimplentasikan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusunnya.

Tabel 4.2 Ceklis Buku Kerja Guru Mapel Sejarah

No	Kategori	1. Identifikasi		2. Analisis		3. Perencanaan		4. Pelaksanaan		5. Evaluasi	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Identifikasi										
2	Analisis										
3	Perencanaan										
4	Pelaksanaan										
5	Evaluasi										

Kegiatan kelompok kerja Guru (KKG) juga dilaksanakan secara terencana dan berperiodik setiap bulan. Untuk kegiatan KKG Mapel Sejarah MAN 1 dilaksanakan bersama para guru mapel sejarah dalam Majelis Kerja Kepala Madrasah (MKKM) Kecamatan Marpoyan Damai dan Sekitarnya. Sedangkan KKG Mapel Sejarah MAN 4 dilaksanakan bersama para guru mapel sejarah dalam MKKM Kecamatan Rumbai.

### 1.3 Pemahaman karakteristik siswa

Kemampuan guru memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang suku, agama, ras dan status sosial, Menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, menciptakan interaksi yang positif antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa, serta membimbing siswa untuk berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya adalah bagian penting untuk masuk ke dunia belajar siswa.

Guru mapel sejarah dalam persepsi siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru sebanyak 54,83% mampu memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, 85,59% dapat memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang suku, agama, ras dan status sosial, 81,95% dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, 85,68% dapat menciptakan interaksi yang positif antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa, serta 71,36% dapat membimbing siswa untuk berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya. Sedangkan untuk di Guru mapel sejarah dalam persepsi siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 76,17% mampu memperlakukan siswa sebagai pribadi yang utuh, 80,00% dapat memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang suku, agama, ras dan status sosial, 87,66% dapat menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, 88,94% dapat menciptakan interaksi yang positif antara siswa

dan guru dan antara siswa dan siswa, serta 84,68% dapat membimbing siswa untuk berprestasi secara optimal sesuai dengan potensinya.

### 1.4 Penguasaan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran sejarah dilaksanakan berdasarkan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusun untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) dalam Silabus dan terencana di program tahunan (Prota) dan program semester (Promes) pembelajaran sesuai Kalender Pendidikan. Para Guru di MAN 1 Kota Pekanbaru 85,51% selalu hadir tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran dan 80,17% tampak bersemangat dalam persepsi siswa, dan untuk guru di MAN 4 Kota Pekanbaru berkategori sering hadir tepat waktu pada angka 70,64% dan 84,26% tampak bersemangat dalam persepsi siswa.

### 1.5 Penguasaan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran sejarah yang dilakukan guru dalam kelas, terdiri dari semua komponen materi pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Mulai dari mengupayakan proses pembelajaran Sejarah berlangsung dengan suasana menyenangkan, memberikan apersepsi dalam bentuk joke (lelucon) untuk menyegarkan

suasana pembelajaran, variasi metode, serta melakukan pemanfaatan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran.

### 1.6 Penguasaan Penilaian Hasil Pembelajaran

Proses penilaian merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pembelajaran, dilakukan dalam bentuk penilaian formatif dan sumatif, yang telah dilakukan oleh Guru Mapel Sejarah MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru, berdasarkan dokumen (1) Analisis butir soal Penilaian Akhir Semester (PAS) dan Penilaian Akhir Tahunan (PAT), dan (2) Analisis butir soal kuis atau penilaian harian (PH) di Buku Kerja III Guru masing-masing. Serta secara umum telah tersusun, berdasarkan prinsip-prinsip penilaian yang benar, seperti mendidik, transparan, menyeluruh, terpadu, objektif, sistematis, berkesinambungan, adil, dan menggunakan acuan kriteria.

### 1.7 Hasil Penilaian oleh Guru

Secara periodik penilaian oleh Guru dilakukan untuk memantau ketercapaian kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) pembelajaran sejarah dalam bentuk tes formatif maupun sumatif, yang tolak ukurnya adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa. KKM untuk mapel sejarah (Sejarah Indonesia dan Sejarah Peminatan di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru untuk kelas X adalah 76, untuk kelas XI adalah 78, dan untuk kelas XII adalah 80. Domain nilai

kognitif, afektif dan psikomotor siswa dalam tiap semester diambil dari 80% rata-rata nilai penilaian harian (RPH) dan 20% Nilai Penilaian Akhir Semester (PAS).

Jika dilihat dari capaian hasil pembelajaran sejarah di MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru diatas, berkategori B (baik), jika mengacu pada pedoman penilaian hasil belajar siswa yang disampaikan Ditjen Pendis Kemenag RI.

### 1.8 Hasil penilaian oleh Pimpinan Sekolah

Dalam menjalankan peran sebagai pemimpin pengajaran (*Instructional Leadership*), Kepala MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru melakukannya dengan melakukan supervisi pengajaran. Supervisi dilakukan dengan pendekatan yang beragam (Pendekatan kolegial, klinis, maupun individual), tergantung kondisi dan kebutuhan. Untuk supervisi kunjungan kelas, dilakukan dengan (1) kunjungan tanpa memberi tahu, (2) kunjungan dengan cara memberi tahu/ terjadwal, dan (3) supervisi karena undangan dari guru mapel tertentu. Supervisi dilakukan untuk memastikan pelayanan pembelajaran kepada semua guru dan siswa dalam meningkatkan kemampuan pengajaran termasuk pertumbuhan kepribadian dan sosialnya terfasilitasi sebagaimana tujuan pembelajaran.

Baik di MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru, secara reguler supervisi dilakukan oleh 2

(dua) entitas, yakni Pengawas Madrasah dan Kepala Madrasah. Dalam pelaksanaannya Kepala Madrasah terkordinasi dengan Bidang Kurikulum, sebagai bidang yang menjamin keterlaksanaan pembelajaran bermutu di madrasah. Wawancara dengan MZ, Kepala MAN Kota Pekanbaru Untuk mapel sejarah, secara kompetensi, guru-guru kami memiliki kemampuan yang memadai tentang pengetahuan kesejarahannya, kemampuan pedagogiknya juga relatif bagus. Karena mayoritas memang alumni dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) berbagai perguruan tinggi. Selain itu ada juga yang telah bersertifikat pendidik (Wawancara dengan MZ, Kepala Sekolah MAN 1 Kota Pekanbaru). Hal inilah, yang memudahkan 4 (Empat) dari 6 (Enam) Guru Mapel Sejarah di MAN 1, yang memang pengalaman pertama mengajarnya di madrasah ini, adaptif dan kompeten sebagai seorang guru. dari segi usia, para pengajar tersebut adalah bagian dari generasi milenial. Hal ini membuat hubungan belajar antara siswa dan guru menjadi lebih dekat, selain itu milenial itu-kon kreatif, tergambaran juga dari media dan metode pembelajaran para guru sejarah milenial ini-pun kreatif, dari temuan kami di supervisi maupun informasi dari siswa (Wawancara dengan MZ, Kepala Sekolah MAN 1 Kota Pekanbaru).

### 1.9 Fasilitas Pembelajaran Sejarah

Fasilitas pembelajaran secara praksis dapat didefinisikan sebagai sarana dan prasarana yang

digunakan secara langsung atau tidak langsung untuk dukungan keberlangsungan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang secara langsung mendukung proses pembelajaran, seperti (1) Kondisi ruangan pembelajaran, (2) Kelengkapan media pembelajaran, (3) Kondisi media pembelajaran, dan (4) Kelengkapan sumber pembelajaran. Sedangkan sarana dan prasarana yang mendukung secara tidak langsung, seperti labor komputer, masjid, toilet, kantin, dan lain lain.

Untuk mengonfirmasi data sarana dan prasarana diatas, kami juga menyebarkan angket untuk mendapatkan persepsi dari guru mapel sejarah dan siswa yang mengikuti pembelajaran sejarah, mulai dari tentang Penerangan ruang kelas, meja dan kursi yang layak, alat peraga yang memadai, media ajar yang memadai, dan ketersediaan referensi sejarah di madrasah. Dapat dilihat bahwa, fasilitas pembelajaran sejarah di MAN 1 kota Pekanbaru pada posisi yang baik, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru berkategori cukup baik.

Buku-buku teks sejarah dan kemampuan akses wifi madrasah di MAN 1 Kota Pekanbaru, terdistribusikan kepada semua siswa. Karenanya upaya mendapatkan referensi pembelajaran sejarah berkategori baik di madrasah ini. Untuk buku teks misalnya, pada setiap awal tahun pelajaran, setiap siswa akan mendapatkan pinjaman buku teks,



yang kemudian akan dikembalikan pada akhir tahun pelajaran ke pihak Perpustakaan Madrasah “El-Hayya” dengan pendampingan dari Guru Pembimbing Akademik (PA) masing-masing siswa (Wawancara dengan siswa MAN 1, HR). Di MAN 4 Kota Pekanbaru, hal ini terbatas didapatkan siswa. Siswa tidak boleh membawa buku teks pulang, karena jumlahnya yang terbatas. Akses wifi juga tidak difasilitasi madrasah. Guru mapel menyiapkan sendiri materi ajarnya, untuk kemudian di share secara soft-file kepada peserta didik yang mengikuti mapel sejarah tersebut.

### 1.10 Iklim Kelas Pembelajaran Sejarah

Sebagai salah satu faktor penting penyelenggaraan pembelajaran yang kondusif dan berkualitas, iklim kelas pembelajaran yang kami ukur adalah tentang kekompakan siswa, keterlibatannya dalam pembelajaran, kepuasan siswa dalam pembelajaran, dan kegiatan dukungan guru mapel sejarah dalam pembelajaran sejarah.

Detail dari iklim kelas yang kami ukur, terdiri dari hal berikut :

- a) Kekompakan siswa. Kekompakan peserta didik didalam kelas memberikan dukungan penting untuk kondusifitas pembelajaran. Hubungan antar siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru relatif cukup baik, pada posisi 67,09 %. Sedangkan di MAN 4 kota Pekanbaru hubungan

antar siswanya relatif baik, pada posisi 79,27%.

- b) Keterlibatan siswa dalam pembelajaran sejarah di MAN 1 Kota Pekanbaru pada posisi 73,32%, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru 75,40%.
- c) Kepuasan siswa dalam pembelajaran sejarah tampak dari antusias siswa mengikuti pelajaran sejarah, di MAN 1 Pekanbaru kepuasan siswa pada level cukup baik sebesar 64,51%, di MAN 4 Kota Pekanbaru pada posisi yang sedikit lebih baik sebesar 77,53%.
- d) Dukungan guru dalam pembelajaran sejarah diwujudkan dengan kemampuan guru menghargai pendapat siswa dan memberi waktu yang cukup sebelum siswa menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. Dukungan guru di MAN 1 Pekanbaru mencapai 60,85%, dan dukungan guru di MAN 4 Kota Pekanbaru lebih besar, yakni 77,53%.

### 1.11 Sikap Belajar siswa

Sikap belajar ialah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Hal ini menentukan tercapainya kualitas pembelajaran sejarah, mulai dari kemampuan memahami manfaat pembelajaran sejarah, munculnya rasa senang terhadap mata pelajaran sejarah, dan kecenderungan bertindak/konasi karena pemahaman sejarah. Sikap belajar sejarah siswa MAN 1 Pekanbaru berada pada angka 70,32, sedangkan

untuk siswa MAN 4 Pekanbaru 81,70, sama-sama pada level baik.

### 1.12 Motivasi Belajar Sejarah

Sebagai daya penggerak dalam diri siswa, motivasi pribadi siswa dapat menjamin keberlangsungan kegiatan belajar sejarah, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar sejarah dapat tercapai. Motivasi inilah yang menumbuh cara pandang untuk selalu ber-orientasi pada keberhasilan, antisipatif kegagalan, kaya inovasi, dan sikap bertanggungjawab dalam pembelajaran.

Dari tabel diatas, dapat dirincikan persentase motivasi siswa belajar sejarah sebagai berikut :

- a) Orientasi pada Keberhasilan,  
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 71,45% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 78,79% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.
- b) Antisipasi kegagalan  
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 71,10% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 73,48% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.
- c) Inovasi  
Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 78,74% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 81,28% memiliki

orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.

#### d) Tanggungjawab

Siswa di MAN 1 Pekanbaru sebanyak 67,51% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran sejarah, sedangkan siswa di MAN 4 Kota Pekanbaru sebanyak 70,43% memiliki orientasi untuk dapat berhasil di mata pelajaran tersebut.

## 2. Hasil Penelitian Evaluasi Aspek Output Pembelajaran

### 2.1 Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Secara teoritik, kecakapan personal siswa meliputi kecakapan mengenal diri (*Self-Awarness Skill*), yang terdiri dari rasa percaya diri dan kepemilikan etos kerja yang tinggi, dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, dan kecakapan pengambilan keputusan. Siswa MAN 1 maupun MAN 4 Kota Pekanbaru memiliki kecakapan personal yang baik.

### 2.2 Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Kecakapan sosial disebut juga dengan kecakapan antar personal (*inter-personal*) terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni kecakapan kerjasama (*Collaboration Skill*) dan kecakapan berkomunikasi.

#### 1.2.1 Kecakapan Akademik (Nilai Tes Formatif Dan Sumatif)

Kecakapan akademik adalah kompetensi dasar yang

diharapkan dapat dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran sejarah. Penyusunan instrument penilaian dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah secara individual, maupun secara kelompok dan terkordinasi dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Mapel Sejarah. (Wawancara dengan Informan I, Guru Mapel Sejarah MAN 1 Kota Pekanbaru). Penilaian dilakukan dalam bentuk tes formatif, setiap akhir pembelajaran harian atau akhir materi sesuai Kompetensi Dasar (KD) yang hendak dicapai, dan tes sumatif, di akhir semester pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar siswa di MAN 1 dan MAN 4 Kota Pekanbaru dilakukan sesuai dengan pedoman penilaian dalam kurikulum 2013 dan terdokumentasikan dalam Aplikasi Rapor Digital (ARD) madrasahku. Penilaian aspek pengetahuan (kognitif) dilakukan dengan tes tertulis, observasi dan penugasan, sedangkan penilaian keterampilan (afektif) dilakukan dengan kegiatan unjuk kerja/praktik, proyek, produk, dan portofolio. Sedangkan penilaian sikap (psikomotorik) dilakukan dengan observasi, penilaian diri sendiri, penilaian teman sebaya dan penilaian jurnal (Wawancara dengan Informan III, Guru Mapel Sejarah MAN 1 Kota Pekanbaru dan Informan VII, Guru Mapel Sejarah MAN 1 Kota Pekanbaru).

## PEMBAHASAN

### 1. Model Evaluasi EKOP

Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mentransfer ilmu kepada peserta didiknya sehingga peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan olehnya. Salah satu cara untuk mengetahui kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik adalah dengan diadakannya evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran guru bersangkutan. Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan dalam menilai kualitas proses dan hasil pembelajaran seorang guru adalah dengan menggunakan model EKOP (Raupu, 2018).

Menurut Raupu (2018) mengatakan Model EKOP adalah salah satu bentuk evaluasi yang menggunakan pendekatan penilaian proses dan hasil. Penilaian proses dalam hal ini disebut dengan penilaian kualitas hasil pembelajaran, sedangkan penilaian kualitas hasil pembelajaran disebut penilaian output pembelajaran, sehingga nama Model ini disebut dengan Model Evaluasi Kualitas Proses dan Output pembelajaran (Model EKOP).

Evaluasi model EKOP disusun berdasarkan kerangka pikir bahwa untuk mengevaluasi keberhasilan program pembelajaran, khususnya pendidikan sejarah ditingkat Madrasah Aliyah (MAN/MA) tidak cukup hanya dengan menilai output belajar siswa semata, namun perlu menilai proses implementasi program dalam kelas, yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan karena bagaimanapun juga dalam setiap program kegiatan, output program selalu dipengaruhi oleh proses kegiatan itu sendiri, begiti juga dalam program pembelajaran.

Menurut (Raharjo, 2017) mengatakan model evaluasi kualitas dan output pembelajaran (EKOP) ini menggunakan pendekatan evaluasi

proses dan hasil. Evaluasi proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan evaluasi kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran dalam hal ini dibatasi penilaian output pembelajaran, sehingga nama model ini disebut dengan model evaluasi dan output pembelajaran (model EKOP).

Model ini dikembangkan oleh Sugeng Eko Putro Widoyoko dengan menggunakan pendekatan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses pembelajaran dalam hal ini disebut dengan evaluasi kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran disebut dengan penilaian output pembelajaran, sehingga nama model ini disebut dengan model evaluasi kualitas dan output pembelajaran (model EKOP). Penggunaan istilah output dilandasi asumsi bahwa hasil pembelajaran sejarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*. Output terdiri dari kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. Outcome merupakan prestasi siswa dalam masyarakat yang lebih luas dan prestasi di jenjang pendidikan selanjutnya. Penilaian outcome dapat dilakukan melalui penelusuran (tracer) alumni.

Model EKOP merupakan kombinasi antara model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam, dengan Kirkpatrick evaluation model dengan pengurangan dan perluasan pada beberapa aspek evaluasi. Kombinasi antara CIPP model dengan Kirkpatrick evaluation model difokuskan pada dua hal, yaitu:

- a. Level evaluasi. Pada evaluasi model CIPP dari empat aspek program yang ada, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*, sedangkan pada model EKOP hanya dilakukan pada dua aspek yaitu proses dan produk yang dalam penelitian ini disebut dengan kualitas pembelajaran dan output

pembelajaran. Aspek input walaupun tidak berdiri sendiri sebagai salah satu aspek evaluasi, tetapi terwakili dalam kualitas pembelajaran, yaitu sikap dan motivasi siswa dapat diasumsikan sebagai salah satu representasi aspek input dalam konsep CIPP model.

- b. Cakupan evaluasi kualitas pembelajaran diperluas dibandingkan dengan level *reaction*. Perluasan ini meliputi penambahan aspek yang dinilai, yang meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas belajar, iklim kelas, sikap siswa, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan aspek output meliputi kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial. *Reaction* dalam konsep Kirkpatrick dimasukkan dalam iklim kelas.

Evaluasi program pembelajaran sejarah dalam hal ini masuk didalamnya pembelajaran sejarah model EKOP mempunyai dua komponen utama, yaitu kualitas pembelajaran dan output pembelajaran. Kualitas pembelajaran meliputi aspek: kinerja guru dalam kelas, fasilitas pembelajaran, iklim kelas, sikap dan motivasi belajar siswa. Penilaian fasilitas pembelajaran difokuskan pada pemanfaatan (*utility*) dari fasilitas yang tersedia. Output pembelajaran meliputi penilaian terhadap kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan sosial.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya (B. Hidayat, 2016). Menurut (Nurul Fajri, 2016) Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia yang mencakup

segala sesuatu yang terpikirkan dan dikerjakan. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya dapat dilihat dari sejauh mana siswa memahami apa yang diajarkan oleh gurunya.

Menurut (Suryani, Sejarah, & Maret, 2013) mengatakan pembelajaran sering juga disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah “instructional” terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Woolfolk & Nicolich yang mengatakan bahwa “*Learning is a change in a person that comes about as a result of experience*”.

Menurut (Gunawan, 2011) mengatakan Belajar adalah perubahan dalam diri seseorang yang berasal dari hasil pengalaman. Pembelajaran sering juga disebut dengan belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah instructional terdiri dari dua kata, belajar dan mengajar. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Menurut aliran behavioristik kegiatan belajar terjadi karena adanya kondisi/stimulus dari lingkungan. Kegiatan belajar merupakan respon/reaksi terhadap kondisi/stimulus lingkungannya. Belajar tidaknya seseorang tergantung kepada faktor kondisional dari lingkungan. Lingkungan dapat berupa lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, media pembelajaran, buku teks, kurikulum, teman sekelas, peraturan sekolah, maupun sumber-sumber belajar lainnya. Salah seorang tokoh aliran behavioristik, Gagne,

mengatakan bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi internal (*internal conditions of learning*), kondisi eksternal (*external conditions of learning*), dan hasil belajar (*outcomes of learning*).

### 3. Mata Pelajaran Sejarah

Menurut (Subakti, 2010) mengatakan dalam proses pelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma ‘guru menjelaskan - murid mendengarkan’. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma ‘siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu’ merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain.

Menurut (ahmad, 2014) Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “amnesia (lupa atau melupakan sejarah)” bangsa sendiri. Agar pembelajaran sejarah berhasil baik, metode yang dipergunakan harus bisa mengkonstruksi “ingatan historis”. Alhasil, siswa menjadikan sejarah hanya sebagai fakta-fakta hapalan tanpa adanya ketertarikan dan minat untuk memaknainya, juga mampu menggali lebih jauh lagi. Ingatan historis semata tidak akan bertahan lama. Supaya ingatan historis semata tidak akan bertahan lama, perlu disertai “ingatan emosional”. (Sayono, 2013).

Menurut Eka (2014) Belajar sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakekat perkembangan budaya dan peradaban manusia, hasil belajar inilah yang kemudian dikenal sebagai kesadaran sejarah (*historical consciousness*). Jadi tujuan belajar sejarah salah satunya adalah melahirkan kesadaran sejarah. Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah di sekolah juga harus didorong untuk menciptakan situasi yang dapat menumbuhkembangkan kesadaran sejarah (Mardiana & Sumiyatun, 2017).

Menurut (Prmono, 2012) adalah Materi mapel sejarah yang ditetapkan pemerintah sebenarnya cukup ideal, sayangnya penjabaran operasionalnya masih perlu ditata. Dengan berdasar pada tujuan dan mempertimbangkan apa yang dipelajari, setidaknya para guru dan pihak terkait harus tergugah untuk mengambil langkah-langkah yang dapat menjamin tercapainya tujuan pembelajaran sejarah sebagaimana yang disebut. Artinya, harus diupayakan suatu proses pembelajaran yang dapat menjamin tercapainya kompetensi dan tujuan yang diharapkan.

Program yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah pembelajaran sejarah jenjang satuan pendidikan menengah atas. Sebuah studi yang mendukung tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (*Sisdiknas*), yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “..untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.” Yang

dalam praksisnya pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (*Pancasila* dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Hal ini mempertegas tujuan pengajaran sejarah, yang bukan sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value*, bukan sekedar membelajarkan siswa menjadi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pengajaran sejarah selain bertujuan untuk mengembangkan keilmuan, juga mempunyai fungsi didaktis.

Fungsi didaktis pengajaran sejarah telah dinyatakan secara implisit dan eksplisit, seperti yang dinyatakan Sartono Kartodirdjo (2012) “bahwa maksud pengajaran sejarah adalah agar generasi muda yang berikut dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman nenek moyangnya”. Nilai didaktik pengetahuan sejarah dalam pendidikan masa kini, kecuali bertujuan membangkitkan kesadaran sejarah juga meingkatkan proses rasionalisasi serta melepaskan pikiran mitologis.

## KESIMPULAN

### 1.1.1 Evaluasi Kualitas Pembelajaran

Komponen kualitas pembelajaran menasar pada (1) Kinerja Guru dalam Kelas, (2) Fasilitas Pembelajaran, (3) Iklim kelas, (4) Sikap Belajar, dan (5) Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran siswa. Kinerja guru mapel Sejarah di MAN 1 maupun MAN 2 Kota Pekanbaru

secara umum sering mengaitkan materi pelajaran Sejarah dengan situasi kehidupan siswa sehari-hari atau dengan permasalahan yang relevan, sering menggunakan minimal satu sumber Sejarah (Buku paket, majalah atau jurnal) sebagai acuan dalam pembelajaran Sejarah, sering menyiapkan ringkasan materi ajar, sering berusaha untuk mengetahui karakter dan variasi gaya belajar siswa, sering menciptakan hubungan positif antara siswa dengan guru - siswa dengan siswa, sering menggunakan media ajar, dan sering secara *fairness* membahas penugasan dengan siswa.

Penguasaan materi pembelajaran sejarah di MAN tersebut juga cukup terpenuhi, karena latarbelakang keilmuan guru *linier* dengan rumpun ilmu sosial, atau bahkan 71,42% merupakan alumni dari fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (FKIP) dengan jurusan atau program studi Pendidikan Sejarah. Perencanaan pembelajaran sejarah juga dilakukan dengan cukup baik, dibuktikan dengan terdokumentasinya dokumen tersebut saat penelitian dilakukan pada Buku Kerja Guru I, II, III dan IV sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 15 Tahun 2018 tentang pemenuhan beban kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, banyak guru yang tidak konsekuen mengimplementasikan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Kegiatan pengajaran mapel Sejarah Indonesia di kelompok Umum (A) , maupun Sejarah di kelompok peminatan Ilmu Sosial (C), tidak ada perbedaan pendekatan, strategi, metode maupun model pembelajaran dilakukan, hanya sebatas perbedaan materi ajar sahaja.

Untuk fasilitas pembelajaran langsung, fasilitas pembelajaran di MAN 1 sudah cukup memadai, dengan ketersediaan fasilitas buku paket pembelajaran sejarah untuk siswa,

ketersediaan media dan alat pembelajaran sejarah yang masih dapat digunakan, serta ketersediaan buku-buku sejarah penunjang di perpustakaan madrasah. Sedangkan untuk di MAN 4 Kota Pekanbaru, kesemuanya dalam kondisi kurang memadai. Fasilitas pembelajaran langsung seperti buku paket, buku penunjang dan alat peraga pembelajaran masih sangat kurang, sehingga guru yang mengajarkan mapel Sejarah menyiasatinya dengan pemanfaatan *smartphone*. Hal yang sama juga dilihat dari perspektif fasilitas pembelajaran tidak langsung antar kedua madrasah ini.

Meski begitu, iklim kelas yang terdiri dari kekompakan siswa, keterlibatannya dalam pembelajaran, kepuasan siswa dalam pembelajaran, dan dukungan guru dalam pembelajaran tercipta cukup baik di MAN 4 Kota Pekanbaru, lebih baik dari MAN 1 Kota Pekanbaru. Hal ini didorong oleh lebih tingginya sikap dan motivasi belajar siswa MAN 4 Kota Pekanbaru dalam pembelajaran Sejarah.

### 1.1.2 Evaluasi Ouput Pembelajaran

Output pembelajaran dalam evaluasi yang dilakukan, terdiri dari kecakapan kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah. Kecakapan pesonal siswa di MAN 1 Kota Pekanbaru tergolong baik, sama dengan siswa MAN 4 KotA Pekanbaru. Kecakapan tersebut meliputi rasa percaya diri dan kepemilikan etos kerja yang tinggi, dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*), yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah, kecakapan berfikir kritis dan kreatif, dan kecakapan pengambilan keputusan. Begitu juga untuk kecakapan sosial, yang disebut juga dengan kecakapan antar personal (*inter-personal*), yang terdiri dari 2 (dua) indikator, yakni kecakapan kerjasama (*Collaboration Skill*) dan kecakapan berkomunikasi. Secara kecakapan akademik,

yang diambil dari hasil tes formatif dan sumatif di kedua madrasah juga tergolong baik. Rata-rata nilai rapor mapel Sejarah dan Sejarah Indonesia di MAN 1 adalah 84,34, sedangkan di MAN 4 Kota Pekanbaru sebesar 82,08.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2014. (2014). Kendala Guru Dalam Internalisasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Tsabit Azinar Ahmad Jurusan Sejarah , Fakultas Ilmu Sosial , Universitas Negeri Semarang Pendahuluan Pendidikan Sejarah Memiliki Peran Penting Terhadap Pembangunan Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 20, 82–91.
- Arikunto, S. (2008). Evaluasi Program Pendidikan. *Pt Bumi Aksara*, 227. <https://doi.org/10.1109/Tevc.2004.826389>
- Badu, S. Q. (2013). The Implementation Of Kirkpatrick’s Evaluation Model In The Learning Of Initial Value And Boundary Condition Problems. *International Journal Of Learning And Development*, 3(5), 74. <https://doi.org/10.5296/ijld.V3i5.4386>
- Brickell, E., Camenisch, J., & Chen, L. (2004). Direct Anonymous Attestation. *Proceedings Of The Acm Conference On Computer And Communications Security*, 132–145. <https://doi.org/10.1145/1030083.1030103>
- Faizah, A. (2019). Evaluasi Program Pembelajaran Bahasa Arab Di Smp It Nurul Islam Tenggara. *Lisania: Journal Of Arabic Education And Literature*, 3(2), 143–162. <https://doi.org/10.18326/Lisania.V3i2.143-162>
- Fauziah, I., Andi, P., Pd, S., & Pd, M. (2009). *Evaluasi Media Cai ( Computer Assisted Instruction ) Mata Pelajaran Ipa Materi Gerak Dan Gaya Hasil Produksi Mahasiswa Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Angkatan 2009*.
- Firmansyah, H. (2019). *Heritage Kota Pontianak Sebagai Sumber*. 1(2), 94–108.
- Fuchs, A. (2008). Evaluation, Models. *Encyclopedia Of Public Health*, (89), 412–414. [https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5614-7\\_1074](https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5614-7_1074)
- Gunawan, I. (2011). Evaluasi Program Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (1), 1–13.
- Hidayat, B. (2016). Analisis Keterlaksanaan Program Perkuliahan Micro Teaching Berbasis Lesson Study Di Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Um Metro. *Historia*, 4(2), 75. <https://doi.org/10.24127/Hj.V4i2.535>
- Hidayat, R., & Patras, Y. E. (2013). Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *International Seminar On Quality And Affordable Education (Isqae)*, (2), 79–88.
- Huang, D., La Torre, D., Harven, A., Huber, L. P., Jiang, L., Leon, S., & Oh, C. (2008). *Cress T Report 748*. Retrieved From <https://files.eric.ed.gov/fulltext/Ed503811.pdf>
- Kantun, S. (2012). Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, 37(1), 15.
- Khumaedi, M. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum Dalam Aktivitas Riil Pada Mata Pelajaran Melakukan Instalasi Sistem Operasi Jaringan Berbasis Graphical User Interface. *Innovative Journal Of Curriculum And Educational Technology*, 6(2), 8–14. <https://doi.org/10.15294/ijcet.V6i2.18655>
- Latifa, A. (2015). *Digital Repository Universitas Jember*. 27. Retrieved From [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul\\_Latifah-101810401034.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/65672/Ainul_Latifah-101810401034.pdf?sequence=1)



- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah. *Kependidikan Islam*, 7(2), 67–79.
- Lukum, A. (2015). Evaluasi Program Pembelajaran Ipa Smp Menggunakan Model Countenance Stake. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(1), 25–37.  
<https://doi.org/10.21831/pep.v19i1.4552>
- Mardiana, S., & Sumiyatun, S. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro. *Historia*, 5(1), 45.  
<https://doi.org/10.24127/hj.v5i1.732>
- Mastuti, E. (2016). Pemanfaatan Teknologi Dalam Menyusun Evaluasi Hasil Belajar; Kelebihan Dan Kelemahan Tes Online Untuk Mengukur Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 10–19.
- Menjadi, ", Pembelajar, G., & Khotimah, H. (2017). *Prosiding Diskusi Panel Pendidikan Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Teaching Dengan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Matematika*. (April), 77–85.
- Mózo, B. S. (2017). 濟無no Title No Title. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Multikulturalisme, D. K. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme*, (1), 117–138.  
<https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.395>
- Nurul Fajri, A. Y. & M. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Dengan Strategi Joyful Learning Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Mtsn Meuraxa Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 98–109.
- Pada, R., & Sejarah, P. (2014). Implementasi Pendekatan Sainifik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal Of History Education*, 3(1), 11–16.
- Pendidikan, T., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2014). *Evaluasi Program Sunday School Dalam Pendidikan Life Skills Di Smp Muhammadiyah 2 Surabaya Susi Ika Kristia*. 1–9.
- Peterman, N. E., & Kennedy, J. (2003). Enterprise Education: Influencing Students' Perceptions Of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Theory And Practice*, 28(2), 129–144. Retrieved From <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1046/j.1540-6520.2003.00035.x>
- Pramono, S. E. (2012). Perbaikan Kesalahan Konsep Pembelajaran Sejarah Melalui Metode Pemecahan Masalah Dan Diskusi. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2).  
<https://doi.org/10.15294/paramita.v22i2.2124>
- Pratama, R. A., Maskun, & Lestari, N. I. (2019). Dinamika Pelajaran Sejarah Indonesia Dalam Kurikulum 2013 Pada Jenjang Smk/Mak. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 99–121.  
<https://doi.org/10.21009/jps.082.02>
- Raharjo, T. (2017). Evaluasi Pembelajaran Mata Kuliah Sistem Monitoring Dan Evaluasi Anggaran Dengan Pendekatan Model Evaluasi Kualitas Dan Output Pembelajaran (Ekop). *Info Artha*, 2, 35.  
<https://doi.org/10.31092/jia.v2i0.77>
- Rasyad, A. (2016). Participative Evaluation And The Quality Of Community Empowerment

- Training Of Program Keluarga Harapan (Pkh) Companions. *International Journal Of Education And Literacy Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.7575/Aiac.Ijels.V.4n.2p.39>
- Raupu, S. (2018). Analisis Kualitas Pembelajaran Guru Matematika Dengan Menggunakan Model Ekop Di Smk Teknologi Tri Tunggal Makassar. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 4(1), 89–102. <https://doi.org/10.24256/Jpmipa.V4i1.254>
- Rifandi, A. (2013). Mutu Pembelajaran Dan Kompetensi Lulusan Diploma Iii Politeknik. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.21831/Cp.V5i1.1266>
- Saepudin, E. (2011). *Model Pembelajaran Demokrasi Melalui Pengembangan Organisasi Kemahasiswaan (Studi Kasus Terhadap Organisasi Kemahasiswaan Di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)*. 127. Retrieved From [http://A-Research.Upi.Edu/Skripsiview.Php?No\\_Skripsi=5152](http://A-Research.Upi.Edu/Skripsiview.Php?No_Skripsi=5152)
- Sayono, J. (2013). Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 7(1), 9–17. Retrieved From <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Ijhe%0apengaruh>
- Stufflebeam, D. L. (2002). Cipp Evaluation Model Checklist. *Evaluation*, (June).
- Subakti, Y. R. (2010). Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme. *Paradigma Pembelajaran Sejarah*, 24(1), 1–23. Retrieved From <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/F113/jurnal>
- Sukardi, R., Sastroasmoro, S., Siregar, N. C., Djer, M. M., Suyatna, F. D., Sadikin, M., ... Witarto, A. B. (2016). The Role Of Curcumin As An Inhibitor Of Oxidative Stress Caused By Ischaemia Re-Perfusion Injury In Tetralogy Of Fallot Patients Undergoing Corrective Surgery. *Cardiology In The Young*, 26(3), 431–438. <https://doi.org/10.1017/S1047951115000360>
- Suryani, N., Sejarah, P. P., & Maret, U. S. (2013). Pengembangan Model Internalisasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model Value Clarification Technique. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(2). <https://doi.org/10.15294/Paramita.V23i2.2674>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah*. Retrieved From [www.aswajapressindo.co.id](http://www.aswajapressindo.co.id)
- Umasih, U. (2012). Evaluasi Pembelajaran Sejarah Pada Sma Negeri Di Dki Jakarta. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(2). <https://doi.org/10.15294/Paramita.V22i2.2122>
- Usadiati, W. (2017). Considering Portfolio As A Students' Assessment In Learning. *Proceedings Of The 1st Inacelt (International Conference On English Language Teaching)*, 1(1), 1–12. Retrieved From <http://english.ftik.iain-palangkaraya.ac.id>
- Waskitoningtyas, R. S. (2015). Pembelajaran Matematika Dengan Kemampuan Metakognitif Berbasis Pemecahan Masalah Kontektual Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Balikpapan. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 211–219. <https://doi.org/10.33654/Math.V1i3.21>
- Widoyoko, S. E. P. (2008). The Development Of Social Science Learning Quality And

- Output Evaluation Model In Junior Secondary School. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, No. 1, 1–15. <https://doi.org/10.21831/pep.v1i1.1417>
- Zhang, L., & Luo, Y. (2016). Evaluation Of Input Output Efficiency In Higher Education Based On Data Envelope Analysis. *International Journal Of Database Theory And Application*, 9(5), 221–230. <https://doi.org/10.14257/ijdta.2016.9.5.23>